

**HIBAH PENELITIAN
PHK A3**



**POTENSI EKONOMI USAHA TERNAK KELINCI DALAM
MENOPANG SUMBER PENERIMAAN KELUARGA DI
KABUPATEN SEMARANG**

Oleh :
Ir. KUSTOPO BUDIRAHARJO, M.P
MIGIE HANDAYANI, S.Pt, M.Si
HERY SETIYAWAN, S.Pt

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

RINGKASAN

Penelitian bertujuan 1). mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang, 2). mengetahui kemampuan usaha ternak kelinci dalam menghasilkan laba, 3). mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya pendapatan usaha ternak kelinci dan 4). mengetahui tingkat kelayakan finansial usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang.

Penelitian dilakukan menggunakan metode survai. Lokasi penelitian pada tingkat kecamatan dilakukan dengan memilih 3 kecamatan secara random dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Selanjutnya pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan mengambil seluruh peternak kelinci yang ada di 3 kecamatan terpilih. Untuk mengetahui kemampuan usaha ternak kelinci dalam menghasilkan laba digunakan perhitungan profitabilitas yang meliputi *Gros profit Margin (GPM)*, *Return on Investmen (ROI)* dan rasio laba-biaya. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kelinci digunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha digunakan perhitungan *payback period (PP)* dan *Benefit Cost Ratio (BCR)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh sebesar Rp. 335.478,64 Usaha ini profitable, ditunjukkan oleh nilai *GPM* sebesar 42%, *ROI* sebesar 313% dan nilai rasio laba-biaya sebesar 156%. Secara serempak, biaya pakan dan jumlah pemilikan ternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak kelinci. Angka koefisien determinasi yang dicapai sebesar 0,455. Usaha ini juga termasuk layak dijalankan yang diperlihatkan oleh nilai *PP* sebesar 0,45 dan *BCR* sebesar 2,78

Penelitian menyimpulkan bahwa usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang mampu menghasilkan laba yang memadai. secara finansial layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Biaya pakan dan Jumlah pemilikan ternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak kelinci.

Kata Kunci : profitabilitas, faktor yang berpengaruh, kelayakan usaha.

KATA PENGANTAR

Kabupaten Semarang telah dikenal secara luas merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak kelinci di Jawa Tengah. Oleh karena itu kajian yang mendalam mengenai usaha ternak kelinci, terutama mengenai potensi ekonomi usaha ternak kelinci bagi masyarakat (peternak) perlu dilakukan. Potensi ekonomi usaha ternak kelinci tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh, kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas) yang dicapai dan tingkat kelayakan usaha. Hasil kajian ini diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek teknis maupun ekonomis usaha ternak kelinci.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola Program Hibah Kompetisi A3 Jurusan Produksi Ternak yang telah memberi kesempatan dan mendanai kegiatan penelitian ini. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro dan instansi terkait di Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian, fasilitas dan pengarahan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi masyarakat maupun penentu kebijakan dalam mendukung pengembangan usaha ternak kelinci.

Semarang, Desember 2009
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III. METODE PENELITIAN	13
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	35
DAFTAR PUSTAKA	36

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Identitas Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan	27
2.	Biaya Produksi Total Rata-rata Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang	28
3.	Pendapatan Rata-rata Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang	29
4.	Rata-rata Nilai GPM, ROI dan Rasio Laba-Biaya Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang.....	30
5.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda secara Serempak Berdasarkan Uji F.....	31
6.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda Secara Parsial Berdasarkan uji t	32
7.	Rata-rata Nilai PP dan BCR Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang	33

BAB I

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien dan tangguh yang dicirikan oleh kemampuannya menyesuaikan pola dan struktur produksi dengan permintaan pasar serta kemampuannya terhadap pembangunan wilayah, kesempatan kerja, pendapatan, perbaikan taraf hidup, perbaikan lingkungan hidup serta berperan dalam pertumbuhan ekonomi (Dinas Peternakan Jawa Tengah, 2001)

Perkembangan usaha peternakan di Indonesia banyak mengalami kendala, baik dalam hal teknologi pengembangan maupun dalam sudut pandang ekonomi yang meliputi permintaan produk, harga yang fluktuatif maupun tingkat penawaran yang tidak stabil. Keadaan ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa industri peternakan rentan diterpa oleh isu maupun akibat berkembangnya penyakit zoonosis (menular pada manusia) tertentu. Masih belum hilang dalam ingatan kita isu berkembangnya penyakit sapi gila dari eropa, anthrax, kemudian kasus flu burung yang hingga saat ini belum tuntas dan telah menewaskan beberapa orang serta yang terakhir kasus flu babi yang mulai berhembus dari Mexico. Kasus-kasus tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan usaha di bidang peternakan, terutama pada perubahan pola konsumsi masyarakat yang secara langsung akan berdampak pada permintaan dan fluktuasi harga produk. Kondisi tersebut secara simultan akan berdampak pula pada berkurangnya pendapatan usaha-usaha di bidang peternakan.

Memperhatikan kenyataan di atas diperlukan upaya-upaya alternatif dalam pengembangan sektor peternakan. Usaha alternatif itu dapat berupa pengembangan ternak-ternak eksotis. Pada saat ini usaha ternak alternatif mulai banyak dikembangkan, salah satu ternak alternatif yang mulai dikembangkan adalah ternak kelinci. Pada umumnya ternak ini dikembangkan untuk diambil dagingnya. Meskipun belum sebanyak konsumen daging-daging konvensional (sapi, kambing, ayam), konsumen daging kelinci juga menunjukkan perkembangan. Keadaan ini ditandai oleh merebaknya warung-warung penyedia daging kelinci di berbagai kota. Sebagaimana halnya daging ternak yang lain, daging kelinci juga dapat dimasak dengan berbagai variasi produk kuliner seperti sate, gule, rica-rica maupun produk kuliner yang lain.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan ternak kelinci yang cukup pesat. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang 2007/2008 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan populasi ternak kelinci di kabupaten ini, tahun 2005, 2006 dan 2007 masing-masing sebesar 9.138 ekor, 26.854 ekor dan 27.115 ekor. Tiga kecamatan dengan populasi tertinggi adalah Kecamatan Bandungan, Kecamatan Getasan dan Kecamatan Sumowono. Selanjutnya yang perlu menjadi perhatian adalah apakah pengembangan usaha ternak kelinci ini mempunyai prospek yang bagus untuk diusahakan.

Kajian yang mendalam mengenai usaha ternak kelinci, terutama mengenai potensi ekonomi usaha ternak kelinci bagi masyarakat (peternak) perlu dilakukan. Potensi ekonomi usaha ternak kelinci dapat tercermin dari tingkat pendapatan

yang diperoleh, tingkat profitabilitas yang dicapai, kontribusi pendapatan usaha ternak kelinci terhadap penerimaan keluarga, kemampuan usaha ternak kelinci dalam menyerap tenaga kerja, dan faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kelinci serta tingkat kelayakan usaha. Hasil kajian diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek teknis maupun ekonomis dalam usaha ternak kelinci. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi masyarakat maupun penentu kebijakan dalam mendukung pengembangan usaha ternak kelinci.

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang. (2) Mengetahui kemampuan usaha ternak kelinci dalam menghasilkan laba, yang dicerminkan oleh nilai profitabilitas pendapatan yang dicapai. (3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kelinci. (4) Mengetahui tingkat kelayakan finansial usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (1) Mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek teknis maupun ekonomis dalam usaha ternak kelinci. (2) Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi masyarakat maupun penentu kebijakan dalam mendukung pengembangan usaha ternak kelinci. (3) Memberikan wacana alternatif pengembangan usaha ternak kelinci, terutama sebagai model kebijakan pengembangan usaha ternak kelinci berdasarkan analisis kuantitatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ternak Kelinci

Sudah sejak lama (sekitar 20 tahun yang lalu), kelinci dipromosikan sebagai salah satu ternak alternatif untuk pemenuhan gizi (khususnya protein hewani) bagi ibu hamil dan menyusui, serta anak-anak yang kekurangan gizi. Hal ini karena ternak kelinci dapat dijadikan alternatif sumber protein hewani yang bermutu tinggi, dagingnya berwarna putih dan mudah dicerna. Kelebihan kelinci sebagai penghasil daging adalah kualitas dagingnya baik, yaitu kadar proteinnya tinggi (20,10%), kadar lemak, kolesterol dan energinya rendah (Diwyanto *et al.*, 1985 dalam Lestari, *et. Al.*, 2008), Kelinci merupakan ternak yang mempunyai potensi besar sebagai penyedia daging dalam waktu yang relatif singkat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat, disamping sebagai penyedia kulit bulu (fur), khususnya fur dari kelinci Rex dan Satin yang mempunyai nilai komersial tinggi sebagai bahan garmen yang dapat menggantikan fur dari binatang buas yang semakin langka. Aspek yang menarik pada daging kelinci adalah kandungan protein yang tinggi dan rendah kolesterol, sehingga daging kelinci dapat dipromosikan sebagai daging sehat, namun untuk pengembangannya banyak kendala yang dihadapi, antara lain sulitnya pemasaran, karena daging kelinci belum populer di masyarakat. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor kebiasaan makan (food habit) dan efek psikologis yang

menganggap bahwa kelinci sebagai hewan hias atau kesayangan yang tidak layak untuk dikonsumsi dagingnya.

Merubah faktor kebiasaan makan adalah hal yang sulit, karena manusia biasanya memiliki ikatan batin, loyalitas dan sensitifitas terhadap kebiasaan makannya meskipun hal ini dapat ditembus, namun memerlukan jangka waktu yang lama. Perubahan kebiasaan makan dapat terjadi melalui dua cara, yaitu melalui perubahan lingkungan dan perubahan pada makanan itu sendiri yang akan sampai pada suatu keputusan untuk menerima atau menolak suatu makanan. Perubahan lingkungan mencakup hal yang kompleks, yaitu faktor sosial, ekonomi dan ekologis yang mengarah kepada perubahan kebudayaan dan keadaan sosial, sehingga perubahan penyajian merupakan langkah yang lebih cepat dalam mensosialisasikan daging kelinci. Hal ini terbukti masyarakat sudah mulai menerima daging kelinci dalam bentuk olahan sate dan gule, oleh karena itu aplikasi teknologi pengolahan daging merupakan langkah yang tepat untuk mensosialisasi dan mempopulerkan daging kelinci dimasyarakat (Suradi, 2005).

Ternak kelinci merupakan salah satu aset petani yang sangat berharga. Di samping sebagai tabungan, kelinci juga sebagai penghasil daging yang tinggi kandungan protein dan rendah kolesterol dan trigeliserida dan dapat dibuat dalam bentuk produk olahan, seperti abon, dendeng, sosis, burger, dan bentuk cepat saji seperti sate. Selain itu sebagai penghasil kulit bulu (fur), juga menghasilkan wool, sebagai hewan coba dalam dunia kedokteran dan farmasi, menjadi hewan kesayangan (fancy) dengan harga jual relatif tinggi, kotoran dan urine sebagai

pupuk organik yang bermutu tinggi untuk tanaman sayuran dan bunga (Iskandar, 2005).

2.2. Usaha Ternak Kelinci

Potensi kelinci sebenarnya masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Bukan hanya sebagai penghasil daging, melainkan juga sebagai penghasil bulu, fur (kulit dan bulu) atau sebagai ternak hias. Menurut informasi dari BLPP Ciawi, Bogor, pasar komoditas kulit bulu kelinci semakin meningkat. Peningkatan terjadi karena santernya kritik yang dilontarkan para pecinta alam dan lingkungan seperti *Green Peace* terhadap perburuan dan pembantaian satwa liar. Sebelumnya, bulu untuk pembuatan jaket dan aksesorinya di negara-negara beriklim dingin umumnya menggunakan kulit beruang hasil buruan. Dengan santernya kritik tersebut para produsen jaket kulit lantas berusaha melirik bahan baku lain. Dan kelinci dianggap sebagai salah satu ternak yang bisa menggantikan kebutuhan bulu untuk jaket (Prasetyo, 2002).

Potensi utama ternak kelinci dalam mewujudkan suatu agribisnis adalah kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, baik melalui pola usaha skala rumah tangga maupun skala industri. Selain itu, kelinci juga menghasilkan berbagai ragam produk bermutu yang dibutuhkan pasar. Namun, tak dapat disangkal bahwa agribisnis ternak kelinci di berbagai negara, termasuk Indonesia, kurang populer dan kurang berkembang dibandingkan dengan ternak konvensional lainnya. Pengembangan agribisnis ternak kelinci di Indonesia, dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi, tidaklah terbatas pada teknologi semata, tetapi juga pada pemasaran dan kebijakan (Rahardjo, 2005).

Pengembangan ternak kelinci sudah dimulai sejak tahun 80-an dan mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan masyarakat maupun pejabat pemerintah dalam mengatasi pemenuhan gizi. Namun saat ini jumlah populasinya tampak kurang berkembang dan belum merata, hanya jumlahnya terbatas pada wilayah sentra pariwisata. Kendala utama dalam pengembangannya adalah masih adanya pengaruh psikologis antara manusia dengan ternak kelinci dalam hal memotong dan sekaligus untuk dimakan. Kendala lainnya adalah angka kematian yang cukup tinggi dan masih perlu adanya sosialisasi mengkonsumsi daging dan penyediaan produk daging olahan yang menarik konsumen. Disisi lain ternak kelinci bersifat prolifik dan jarak beranak yang pendek sehingga mampu menghasilkan jumlah anak yang cukup tinggi pada satuan waktu yang singkat (per tahun) sehingga dikenal sebagai penyedia daging yang handal.

Manfaat lain ternak kelinci adalah sebagai penghasil kulit bulu, kotoran (feces) dan sebagai ternak kesayangan. Semua manfaat tersebut dapat menjadi tambahan pendapatan peternak. Usaha peternakan kelinci selain sebagai pemenuhan gizi (subsisten) perlu adanya dukungan untuk mengarah pada usaha komersial berorientasi pasar. Telah dicoba dilakukan analisis terhadap usaha kelinci intensif yang berskala 20 ekor induk dan 5 ekor pejantan sebagai usaha penghasil daging dan kulit bulu selama satu tahun. Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa keuntungan pada skala usaha tersebut adalah sebesar Rp 9.206.200,00/tahun atau Rp 767.183,00/bulan (dalam perhitungan ini dilakukan penilaian terhadap sisa kelinci yang belum berumur potong, karena dalam kas opnam masih tersisa sejumlah ternak muda) (Wibowo, et. Al., 2005).

Sebagian besar ternak kelinci dikenal sebagai penghasil daging. Daging kelinci banyak diperjualbelikan sebagai produk sate, gulai, nugget, sosis, dan abon. Ada pula yang mengusahakan ternak kelinci sebagai kelinci hias/kesayangan dengan produknya adalah anak-anak kelinci lepas sapih bahkan sebelum sapih. Produk daging dan anakan kelinci ini pemasarannya masih terbatas di daerah-daerah kunjungan wisata dengan volume yang berfluktuasi menurut hari-hari libur. Produk lain seperti kulit/fur masih terbatas pemanfaatannya, yaitu dibuat sebagai cinderamata seperti gantungan kunci, tas tangan wanita dan topi. Pembibitan merupakan tindakan yang belum menjadi perhatian utama pemeliharaan kelinci di pedesaan. Peternak melakukan seleksi hanya berdasarkan penampilan tanpa memperhatikan sistem perkawinan dalam kelompok ternaknya sehingga banyak ditemui kelinci dengan produktivitas yang rendah (Brahmantyo dan Rahardjo, 2005).

Dari tahun ke tahun di masyarakat terjadi kecenderungan untuk mengurangi konsumsi produk-produk hewan. Hal ini karena masyarakat ketakutan akan lemak dan kolesterol. Kelinci merupakan salah satu komoditi peternakan yang potensial sebagai penyedia daging. Kelinci juga mempunyai kualitas daging yang baik dengan kadar protein tinggi (20,8%), namun kadar lemak rendah (10,2%) dan kolesterol rendah dibanding daging ternak lain (Iskandar, 2005).

Sistem peternakan tradisional di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa biasanya merupakan usaha skala kecil, baik ditinjau dari segi jumlah ternak maupun modal usaha. Kelemahan yang muncul pada usaha skala kecil adalah

ketidakmampuan untuk memanfaatkan sumberdaya ternak secara efisien (Levine, 1987).

Menurut Mosher (1977), usaha tani yang dilakukan petani peternak di pedesaan merupakan usaha tani keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mubyarto (1989) bahwa sebagian besar tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak petani.

Limbah industri pertanian dapat digunakan sebagai pakan konsentrat bagi kelinci untuk menghasilkan produktivitas yang setara dengan penggunaan konsentrat pabrik. Penggunaan konsentrat dari limbah industri pertanian untuk ternak kelinci dapat menurunkan biaya pakan sebesar 20,82% dibandingkan dengan penggunaan konsentrat pabrik, sehingga cocok sebagai alternatif usaha dalam pemberdayaan petani miskin (Lestari, et. Al., 2008)

2.3. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Hernanto, 1996). Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variable serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variable yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan. Biaya tunai

meliputi biaya pajak, pembelian bibit, obat-obatan dan tenaga luar keluarga. Biaya tidak tunai meliputi biaya untuk tenaga kerja keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan jika meminjam modal dari bank (Hernanto, 1996). Devendra dan Burns (1994), mengemukakan bahwa upah tenaga kerja keluarga dapat ditaksir dengan tingkat upah tenaga kerja lokal. Upah tenaga kerja merupakan pengeluaran yang besar apabila tenaga kerja keluarga juga dihitung.

Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik berupa tanaman maupun ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya nilai usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak (Hernanto, 1996).

Menurut Tohir (1991) pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi *et al.* (1986) dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau "*net farm income*".

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merujuk pada indikator prestasi kerja perusahaan (Downey dan Erickson, 1988). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari

penjualan dan dari pendapatan investasi (Brigham dan Westen, 1990). Menurut Sutrisno (2000), semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator (Sutrisno, 2000; Syamsudin, 2002),

1. *Gross profit margin*, adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on investmen*, adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak (*EAT, earning after taxes*).

$$\text{Return on Investmen} = \frac{\text{E A T}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

2.5. Kelayakan Finansial

Tujuan utama studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran investasi yang memakan dana besar yang ternyata justru tidak mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. (Suratman, 2001). Lebih lanjut diungkapkan bahwa studi kelayakan aspek finansial (keuangan) merupakan faktor yang menentukan. Di samping mendasarkan pada aliran kas penilaian investasi harus mempertimbangkan konsep nilai waktu uang (*time value of money*).

Terdapat berbagai teknik analisis yang dapat digunakan, antara lain : *ARR* (*average rate of return*), *PP* (*Payback Period*), dan *PI* (*Profitability Index*) atau *B/C ratio* (*Benefit Cost Ratio*).

1. *Average rate of return* adalah membandingkan antara rata-rata laba setelah pajak dengan rata-rata investasi, untuk menentukan kelayakannya dengan cara membandingkan dengan tingkat pengembalian yang diharapkan investor atau tingkat bunga yang berlaku, dengan rumus :

$$\text{Average rate of return} = \frac{\text{Rata-rata EAT}}{\text{Rata-rata Investasi}} \times 100\%$$

2. *B/C ratio* adalah membandingkan *present value benefit* dengan *present value cost* (biaya), dinyatakan layak jika nilainya lebih dari 1, dengan rumus (Gray *et al.*, 1986) :

$$\text{Gross B/C ratio} = \frac{B_t / (1+i)^t}{C_t / (1+i)^t}$$

3. *Payback Period* adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi dari laba setelah pajak yang diterima setiap tahun, dinyatakan layak jika nilai *payback period* yang dicapai lebih pendek dari umur ekonomis investasi, dengan rumus :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Rata-rata EAT}}$$

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Perumusan Masalah

Usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang menunjukkan kecenderungan peningkatan, ini dapat dilihat dari perkembangan populasinya yang semakin meningkat dari tahun 2005 hingga 2007 sebagaimana laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang 2007/2008. Selanjutnya semakin merebaknya warung-warung penyedia produk kuliner daging kelinci mengindikasikan semakin meningkatnya konsumen daging kelinci. Yang perlu mendapatkan perhatian kemudian adalah apakah dengan meningkatnya populasi dan perkembangan konsumen daging kelinci, mengindikasikan prospek usaha yang semakin meningkat pula?

Penilaian terhadap prospek usaha ternak kelinci dapat dilakukan melalui kajian mengenai potensi ekonomi usaha ternak kelinci bagi masyarakat (peternak). Potensi ekonomi usaha ternak kelinci dapat tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh, tingkat profitabilitas usaha yang dicapai, kontribusi pendapatan usaha ternak kelinci terhadap penerimaan keluarga, kemampuan usaha ternak kelinci dalam menyerap tenaga kerja, dan faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kelinci serta tingkat kelayakan usaha ternak kelinci.

3.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Kabupaten Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa wilayah ini telah dikenal secara luas merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak kelinci. Produk kuliner Kabupaten Semarang,

yaitu Sate Kelinci Bandungan sering menjadi rujukan masyarakat ketika ingin menikmati sate kelinci. Selain itu data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang 2007/2008 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan populasi ternak kelinci di kabupaten ini, tahun 2005, 2006 dan 2007 masing-masing sebesar 9.138 ekor, 26.854 ekor dan 27.115 ekor.

3.3. Penentuan Sampel Penelitian

Sampel ditentukan sebanyak 100 peternak kelinci. Lokasi sampel ditentukan menggunakan metode *multi stage cluster sampling*, dengan cara memilih lokasi 3 kecamatan dengan populasi ternak kelinci terbanyak. Selanjutnya pada masing-masing kecamatan dipilih 3 desa dengan populasi ternak kelinci terbanyak. Penentuan jumlah sampel pada tingkat kecamatan dan desa dilakukan dengan metode *Proportional Random Sampling*, yaitu jumlah sampel ditentukan secara proporsional berdasarkan pada jumlah ternak kelinci yang ada pada masing-masing lokasi.

3.4. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun,1989). Data primer yang meliputi identitas responden, zooteknis pengelolaan ternak kelinci, penerimaan usaha ternak kelinci, pengeluaran usaha ternak kelinci dan investasi yang ditanamkan, serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pada usaha ternak kelinci diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap responden dengan

bantuan kuesioner. Data sekunder berkaitan dengan usaha ternak kelinci diperoleh dari catatan pada instansi terkait.

3.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga usaha ternak kelinci yang dilakukan peternak di Kabupaten Semarang mampu menghasilkan laba.
2. Diduga usaha ternak kelinci yang dilakukan peternak di Kabupaten Semarang mampu menghasilkan laba yang memadai.
3. Diduga jumlah pemilikan ternak, jumlah produksi dan biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang.
4. Diduga usaha ternak kelinci yang dilakukan peternak di Kabupaten Semarang layak secara finansial.

3.6. Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasikan dan dianalisis sesuai dengan kepentingan masing-masing variabel.

1. Untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh peternak digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π : Pendapatan
TR : *Total Revenue* (total penerimaan)
TC : *Total Cost* (total biaya)

Dengan kaidah keputusan Jika $TR > TC$, maka usaha ternak kelinci yang dilakukan mampu menghasilkan laba.

Selanjutnya untuk mengetahui kontribusi pendapatan usaha ternak kelinci terhadap penerimaan keluarga dilakukan dengan membandingkan tingkat pendapatan usaha ternak kelinci dengan total penerimaan keluarga dari berbagai sumber penerimaan, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Ternak Kelinci}}{\text{Total Penerimaan Keluarga}} \times 100\%$$

2. Untuk mengetahui kemampuan menghasilkan laba yang memadai digunakan perhitungan nilai *profitabilitas*, yaitu digunakan perhitungan *Gross Profit Margin* dan *Return On Investmen*, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Investmen} = \frac{EAT}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Dengan kaidah keputusan jika nilai *Return on Investmen* $>$ Tingkat bunga berlaku, maka usaha ternak kelinci yang dilakukan mampu menghasilkan laba yang memadai.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kelinci dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan rumus (Soedjana, 1996) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y : Pendapatan usaha ternak itik
- a : Konstanta
- b₁₋₃ : Koefisien Regresi
- X₁₋₃ : Faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan
X₁(Biaya pakan), X₂(Jumlah ternak)
- e : error

Keberartian pengaruh secara serempak diuji dengan uji-F, sedangkan keberartian pengaruh secara parsial diuji dengan uji-t , pada *level of signification* 5%. Kriteria penilaian :

- Jika sig. > 5%, artinya secara serempak maupun parsial jumlah pemilikan ternak, jumlah produksi dan biaya pakan tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kelinci.
- Jika sig. < 5%, artinya secara serempak maupun parsial jumlah pemilikan ternak, jumlah produksi dan biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kelinci.

4. Untuk mengetahui kelayakan usaha ternak kelinci secara finansial digunakan perhitungan *ARR* (*average rate of return*), *PP* (*Payback Period*), dan *PI* (*Profitability Index*) atau *B/C ratio* (*Benefit Cost Ratio*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Average rate of return} = \frac{\text{Rata-rata } EAT}{\text{Rata-rata Investasi}} \times 100\%$$

$$\text{Gross B/C ratio} = \frac{B_t / (1+i)^t}{C_t / (1+i)^t}$$

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Rata-rata EAT}}$$

Keterangan :

- EAT : *Earning After Tax* (Laba setelah pajak)
 B_t : Benefit (penerimaan) tahun ke-t
 C_t : Cost (Biaya) tahun ke-t
 i : Tingkat bunga berlaku

Dengan kaidah keputusan : usaha ternak kelinci dinyatakan layak secara finansial jika *Average rate of return (ARR)* > tingkat suku bunga berlaku, Nilai *Gross B/C ratio* > 1 dan Nilai *Payback Period* berada dibawah usia ekonomi investasi yang ditanamkan.

3.7. Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran

1. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk didalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Satuan pengukuran Rupiah per bulan.
2. Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Satuan pengukuran Rupiah per bulan.

3. Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Satuan pengukuran Rupiah per bulan.
4. Skala Usaha adalah jumlah ternak kelinci yang dipelihara oleh peternak dalam kurun waktu tertentu. Satuan pengukuran ekor
5. Jumlah Produksi adalah jumlah kelinci yang dijual dari usaha ternak kelinci dalam jangka waktu tertentu. Satuan pengukuran ekor per bulan.
6. Biaya pakan adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pakan bagi ternak kelinci.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tata Laksana Pemeliharaan Kelinci

Tata laksana pemeliharaan kelinci terdiri dari : pemilihan bibit, pemberian pakan, perkandangan, reproduksi, Pengelolaan kesehatan, penanganan pasca panen, manajemen usaha dan pemasaran.

4.1.1. Bibit

Bibit kelinci yang dipelihara oleh responden adalah jenis kelinci seperti *Australi, New Zealand, Rex, Angora, Satin, Dutch, Cepres* dan kelinci lokal. Jenis-jenis kelinci tersebut diatas merupakan jenis kelinci yang paling banyak ditenakkan di Kabupaten Semarang. Peternak dalam memilih bibit, biasanya melihat dari aspek tampilan tubuh, jenis dan umur. Ciri-ciri tampilan tubuhnya, yaitu sehat, bentuk badan baik, kaki lurus tidak bengkok, telinga tegak, bulu mengkilap, mata bersinar. Hal ini sesuai menurut pendapat Manshur (2009), bahwa bibit kelinci yang baik, yaitu penampilan secara umum nampak tegap gerakannya gesit dan lincah, bulu halus mengkilap dan tidak rontok, pandangan mata nampak tajam, nafsu makan baik, bagian kaki tidak bengkok, tampil lurus tegap dan kokoh menyangga badan, ekor naik mengikuti arus tulang punggung.

Umur bibit kelinci yang baik dipelihara, yaitu sekitar umur 35 hari atau sudah berumur 60 hari. Anakan kelinci akan lepas sapih pada umur tersebut, karena pada umur dibawah 35 hari anak kelinci masih membutuhkan susu dari sang induk, dan juga hal ini untuk menghindari dari tinggakt kematian bibit. Dijelaskan lebih lanjut menurut Sarwono (2001) agar usaha peternakan dapat

dicapai, diperlukan bibit-bibit yang sehat, produktif, dan mampu menghasilkan banyak anak, baik jantan maupun betinanya.. karakter dan ukurannya harus sesuai dengan standar ras yang berlaku, usia bibit harus masih muda dan dalam keadaan masih produktif.

4.1.2. Pakan

Pakan yang diberikan adalah hijauan dan konsentrat. Hijauan berupa rumput dan sayuran, sedangkan konsentratnya berupa komboran yang merupakan campuran dari bekatul dan ampas tahu. Peternak ada yang memberi hijauan pada pagi hari, namun ada juga peternak yang memberi hijauan pada sore hari. Komboran di berikan biasanya pada pagi hari, untuk kelinci anakan sekitar 70-90 g/ekor/hari sedangkan untuk indukan sekitar 120-200 g/ekor/hari. Hal ini sesuai menurut pendapat Manshur (2009), bahwa kelinci diberi pakan hijauan sebaiknya pada sore hari sekitar 1-1,5 kg/hari dan di beri sayuran pada siang hari untuk pakan tambahan. Konsentrat diberikan pada pagi hari untuk kelinci anak cukup 70 gr sedangkan untuk kelinci dewasa 90-100 gr, khusus untuk kelinci induk bisa 200 gr. Menurut Kartadisastra (1994), bahwa ternak kelinci mempunyai kemampuan terbatas dalam mencerna serat kasar. Hijauan atau hay dari legium yang berkualitas baik saja, itu sudah cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, sebab legium di samping mengandung protein berkadar tinggi juga sangat disukai oleh semua ternak, termasuk ternak kelinci. Tetapi untuk tujuan komersial, baik jenis maupun jumlah pakan yang diberikan harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kelas ternaknya.

Peternak kelinci di Kabupaten Semarang tidak memberikan air minum untuk ternak mereka, hal ini dikarenakan dapat membuat kelinci kembung. Keadaan lingkungan di Kabupaten Semarang cukup dingin dan lembab yang menyebabkan banyak peternak tidak memberikan air minum pada ternaknya serta anggapan bahwa kelinci tidak butuh air minum karena cukup mengonsumsi kandungan air dari rumput dan konsentrat. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Manshur (2009), bahwa prinsipnya semua makhluk hidup butuh air minum karena selain untuk mengatasi rasa haus juga berfungsi untuk melancarkan pencernaan. “Kandungan air” dengan “air minum” berbeda, air di dalam makanan bukanlah fungsi penghilang haus. Kelinci yang kekurangan air akan lebih mudah terserang penyakit pencernaan seperti mencret, kembung, diare dan sejumlah efek dari pencernaan yang tidak baik akan mudah timbul.

4.1.3. Perkandangan

Lokasi bangunan kandang milik peternak kelinci di Kabupaten Semarang berada di rumah masing-masing. Kepedulian peternak terhadap kesehatan diri peternak itu sendiri masih rendah, karena letak kandang berada di sekitar halaman rumah, bahkan bersebalahan dan menempel pada rumah. Kandang kelinci peternak di Kabupaten Semarang sebagian besar berbentuk kandang baterai bertingkat, bahan pembuat kandang para peternak biasanya menggunakan kayu dan bambu serta jaring kawat. Menurut Manshur (2009) ada 2 jenis kandang yang harus dipersiapkan untuk memelihara kelinci. Pertama, rumah kandang, yakni rumah tempat berteduh kelinci dari panas dan hujan, rumah kandang juga berfungsi sebagai keamanan. Kedua, kandang baterai, yakni kandang berbentuk

kotak yang gunanya untuk tempat tinggal kelinci satu persatu, atau koloni untuk para kelinci anak atau remaja. Lokasi kandang sebaiknya di dekat rumah, berjarak antara 10-20 meter hal ini penting supaya peternak mudah mengontrolnya.

Lantai untuk rumah kandang para peternak ada yang telah menggunakan semen dan ada juga yang masih beralaskan tanah. Sedangkan untuk lantai kandang baterai banyak peternak yang menggunakan bambu. Menurut Putra (2006) Kandang hendaknya terbuat dari bahan atau material yang relatif aman dari hama atau predator. Bahan kandang biasanya terbuat dari alumunium, kayu, bambu. Ukuran kandang kelinci yang dipakai responden rata-rata 70 x 75 cm dengan ketinggian 50 cm, kandang berbentuk kandang baterai bertingkat. Hal ini sesuai menurut pendapat Susilorini *et al.*, (2008) bahwa seekor kelinci membutuhkan ruang minimal (60 x 40) cm, kandang yang akan digunakan untuk memelihara kelinci harus bersih, tidak lembab, cukup penyaluran, serta aman dari predator. Suhu perkandangan yang ideal yaitu 21°C.

4.1.4. Pengelolaan reproduksi

Pengelolaan reproduksi yang dilakukan responden sudah baik. Responden mengawinkan kelinci secara alami, kelinci dikawinkan pada umur 5-6 bulan keatas. Menurut responden waktu kelinci dikawinkan sebaiknya pagi hari atau sore hari, namu ada juga responden yang mengatakan kelinci bisa dikawinkan pada siang hari. Menurut Manshur (2009) bahwa masa puber dimulai dari umur 3 bulan keatas. Namun kelinci betina baru bisa menghasilkan sel telur yang baik untuk peranakan pada usia 5,5 bulan keatas. Sedangkan pejantan biasanya sudah mampu membuahi pada usia 4,5 bulan. Dijelaskan lebih lanjut menurut Susilorini

et al., (2008), betina mulai dikawinkan pada umur 5,5 bulan. Jika belum mau hendaknya perkawinan kelinci dicoba kembali setiap 10 hari hingga umur 6,5 bulan.

Kelinci dapat melahirkan jumlah anak yang cukup besar sekitar 6-8 ekor. Paling banyak bisa mencapai 12 ekor. Menurut responden, kelinci dapat dikawinkan lagi 1-3 bulan setelah melahirkan. Perkawinan kelinci dilakukan dengan cara betina di masukkan kedalam kandang pejantan. Lama kebuntingan kelinci sekitar 28-33 hari. Hal ini sesuai pendapat Susilorini *et al.*, (2008) bahwa perkawinan dilakukan pada pagi atau sore hari dikandang pejantan dan dibiarkan terjadi 2 kali perkawinan, setelah itu pejantan dipisahkan. Lama kebuntingan pada induk sekitar 30-32 hari. Menurut Nugroho (1982) aktivitas kelinci berlangsung pada malam hari. Perkawinannya pun sebaiknya dilakukan pada malam, pagi atau sore hari. Pada saat ini suhu udara sejuk, kondisi terbaik untuk segala aktivitas kelinci. Induk yang akan dikawinkan, selain telah dewasa kelamin juga telah mencapai bobot ideal yang diperlukan. Minimal telah berbobot 2,5 kg untuk kelinci pedaging, sehat dan dalam kondisi fit.

4.1.5. Pengelolaan kesehatan

Pengelolaan kesehatan yang meliputi pencegahan penyakit dan pemberantasan penyakit yang dilakukan oleh responden sudah cukup baik. Responden melakukan sanitasi kandang setiap hari agar ternak terhindar dari penyakit. Pembersihan kandang meliputi pembersihan kotoran dan urin serta membersihkan sisa-sisa pakan yang terbuang. Selain itu responden juga menyediakan obat-obat jika sewaktu-waktu ternak merak ada yang terkena

penyakit. Hal ini sesuai menurut Manshur (2009) bahwa kandang yang akan digunakan untuk memelihara kelinci harus bersih, tidak lembab, cukup sinar matahari, serta aman dari predator, serta sirkulasi udara didalam kandang harus lancar agar keadaan kandang tetap bersih. Dijelaskan lebih lanjut oleh Susilorini *et al.*, (2008) pemberantasan dan pencegahan penyakit adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk menghindari timbulnya suatu penyakit pada ternak. Kandang kelinci harus bersih dari penyakit. Lantai kandang harus dibersihkan setiap hari, begitu juga tempat pakan dan minum, sisa pakan, serta kotorannya. Sinar matahari pagi harus masuk ke kandang untuk membunuh bibit penyakit. Kandang bekas kelinci yang sakit harus dibersihkan dengan desinfektan.

4.1.6. Penanganan pasca panen

Perlakuan responden saat pasca panen sudah baik. Peternak di Kabupaten Semarang biasanya menjual dalam bentuk anakan yang berumur 1-2 bulan. Anakan tersebut dijual ke tengkulak, menurut responden tengkulak-tengkulak tersebut mengambil langsung ke peternak. Anakan kelinci umur 1 bulan lebih di harga Rp.12.000 – Rp. 12.500 /ekor. Selain di jual ke tengkulak ada juga responden yang menjual kelinci mereka langsung ke pasar hewan ataupun di jual ke restoran yang mengolah daging kelinci. Menurut Susilorini *et al.*, (2008) Hasil utama kelinci adalah daging dan bulu. Kandungan protein karkas kelinci tinggi, kadar kolesterol yang rendah, otot dagingnya lebih halus, serta secara organoleptik lebih gurih dan lebih disukai konsumen. Hasil sampingannya berupa kotoran untuk pupuk. Pada umur 8-12 minggu, kelinci potong sudah siap untuk dipanen.

Hasil sampingan yang dari ternak kelinci berupa urin dan feces masih kurang di manfaatkan oleh para peternak. Kebanyakan peternak masih bingung dalam menjual hasil sampingan kelinci tersebut, namun ada beberapa peternak yang juga sudah mencoba mengolah dan menjual hasil sampingan menjadi pupuk cair dan padat. Menurut responden pupuk dari kotoran kelinci sangat baik untuk tanaman. Hal ini sesuai menurut pendapat Manshur (2009) bahwa kotoran padat kelinci bisa bermanfaat untuk manusia, karena kandungan natriumnya yang baik feces kelinci ini memiliki kualitas yang lebih baik sebagai pupuk. Selain itu urin kelinci juga bisa diolah menjadi pupuk cair dan bisa dijadikan sebagai pestisida alami.

4.1.7. Manajemen usaha dan pemasaran

Manajemen usaha yang dilakukan responden belum baik. Peternak dalam menjalankan usaha ternak kelincinya, tidak begitu mementingkan recording atau pencatatan. Responden hanya mengandalkan ingatan saja. Responden hanya melakukan pencatatan tentang aspek pengelolaan reproduksi saja seperti tanggal perkawinan, kebuntingan, dan jumlah anak. Menurut Santosa (2006), manajemen pencatatan *recording* akan menjadi suatu aspek yang hampir selalu menjadi acuan segala kegiatan yang berlangsung. Pencatatan menjadi mutlak dilakukan karena mempunyai fungsi sebagai data berharga untuk merencanakan suatu kegiatan usaha, menilai perkembangan suatu usaha, menentukan kebijaksanaan dan tatalaksana yang harus diambil serta untuk mengerjakan yang harus dikerjakan selanjutnya sebagai tindak lanjut. Keberhasilan suatu usaha selalu dapat dipantau dan dievaluasi.

4.2. Keadaan Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai ternak kelinci. Identitas responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif. Usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam bekerja. Usia 18-56 tahun termasuk dalam usia produktif, pada usia ini kemampuan fisiknya lebih baik dari pada usia non produktif (>56 tahun) sehingga akan lebih mendukung keberhasilan dalam usaha peternakan. Hernanto (1989) berpendapat bahwa kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam. Usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif.

Pendidikan responden sebagian besar masih rendah, yaitu hanya tamatan SD. Tingkat pendidikan yang dimiliki peternak mempunyai kecenderungan menentukan dalam penerapan teknologi pertanian (Adiwilaga, 1982).

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan

No	Identitas	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Usia (tahun)		
	18-56	96	96,00
	>56	4	4,00
	Jumlah	100	100,00
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	1	1,00
	Tamat SD	72	72,00
	Tamat SLTP	16	16,00
	Tamat SLTA	8	8,00
	Tamat Diploma	1	1,00
	Sarjana	2	2,00
	Jumlah	100	100,00

4.3. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha ternak kelinci terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan perhitungan didapat biaya produksi total rata-rata tiap peternak sebesar Rp. 288.410,00/bulan. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 51.911,70 dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 234.600,50. Komponen biaya terbesar terlihat pada biaya pakan (62,89%) dan biaya penyusutan Kandang dan peralatan (15,96%), Perhitungan biaya produksi total selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi Total Rata-rata Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang

No	Uraian	Nilai ---Rp/bulan/responden---	Persentase -----%-----
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan kandang Dan Peralatan	46.019,61	15,96
	Sewa Lahan	1.041,67	0,36
	Pajak Bumi dan Bangunan	4.850,42	1,69
	Jumlah	51.911,70	
2	Biaya variabel		
	Biaya Pakan	181.405,00	62,89
	Obat-obatan	6.590,00	2,28
	Perbaikan Kandang	3.935,00	1,36
	Listrik	40.170,00	13,93
	Jumlah	232.100,50	
	Total Biaya Produksi	284.012,20	100,00

4.4. Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh peternak kelinci di Kabupaten Semarang yaitu berasal dari penjualan anak atau daging. Kelebihan kelinci sebagai penghasil daging adalah kualitas dagingnya baik, yaitu kadar proteinnya tinggi (20,10%), kadar lemak, kolesterol dan energinya rendah (Diwyanto *et al.*, 1985 dalam Lestari, *et. Al.*, 2008), Kelinci merupakan ternak yang mempunyai potensi besar sebagai penyedia daging dalam waktu yang relatif singkat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat, disamping sebagai penyedia kulit bulu (fur), Penerimaan yang diperoleh peternak kelinci sebesar Rp. 619.490,83 / bulan. Secara rinci dapat dilihat Tabel 3.

4.5. Pendapatan Usaha Ternak Kelinci

Pendapatan merupakan selisih antara nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Pendapatan rata-rata yang diperoleh peternak kelinci di Kabupaten Semarang selama satu bulan sebesar Rp. 335.478,63 Secara rinci pendapatan rata-rata usaha ternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Rata-rata Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang

No	Uraian	Nilai
		----Rp/bulan----
1	Penerimaan	619.490,83
2	Biaya Produksi	284.012,20
3	Pendapatan	335.478,63

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas) beberapa ukuran dapat digunakan diantaranya *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Investmen* (ROI) dan rasio laba-biaya. Besarnya nilai GPM, ROI dan Rasio Laba-Biaya usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata nilai GPM, ROI dan Rasio Laba-Biaya Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang

Indikator Profitabilitas	Nilai Rata-rata
<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	42%
<i>Return on Investmen (ROI)</i>	313%
Rasio Laba-Biaya	156%

Nilai GPM sebesar 42% artinya persentase laba atas penjualan sebesar 42%, dengan kata lain 42% dari nilai penjualan usaha adalah laba yang diperoleh. Nilai ROI sebesar 313% menunjukkan bahwa kemampuan investasi menghasilkan laba sebesar 313%. Sedangkan nilai Rasio Laba-Biaya sebesar 156% mempunyai arti bahwa biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan laba sebesar 156%. Persyaratan usaha dinyatakan profitabel apabila nilai ROI dan Rasio Laba-Biaya melebihi nilai tingkat bunga berlaku, saat ini tingkat bunga yang berlaku sebesar 12%. Dengan melihat angka yang dihasilkan dari beberapa indikator profitabilitas menunjukkan bahwa usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba atau dengan kata lain profitabel.

4.6. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kelinci.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha ternak adalah biaya pakan (X_1) dan jumlah ternak (X_2). Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,455 artinya 45,5% variasi nilai pendapatan usaha ternak kelinci dapat dijelaskan oleh variabel biaya pakan (X_1) dan jumlah ternak (X_2). sedangkan 54,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi tersebut. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$Y = 43943,56 - 0,873X_1 + 8532,51X_2$$

Persamaan diatas memperlihatkan bahwa nilai koefisien regresi biaya pakan bernilai negatif, artinya kenaikan jumlah biaya pakan menyebabkan penurunan terhadap pendapatan usaha ternak kelinci, sedangkan jumlah ternak bernilai positif, artinya kenaikan jumlah pemilikan ternak mengakibatkan terjadinya kenaikan terhadap pendapatan usaha ternak kelinci.

4.6.1. Pengujian hipotesis secara serempak

Hasil uji hipotesis secara serempak menggunakan uji F diperoleh angka Sig. 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara serempak biaya pakan (X_1) dan jumlah ternak (X_2) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda secara Serempak berdasarkan uji F

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-rata Kuadrat	F hitung	Sig.
Regresi	1,4E+013	2	6,872E+012	40,412	0,000**
Residu	1,6E+013	97	1,700E+011		
Total	3,0E+013	99			

** Berpengaruh sangat nyata

4.6.2. Uji t (Pengujian hipotesis secara parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien regresi linier berganda secara parsial dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda secara Parsial Berdasarkan uji-t

Model	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	43943,56	
Biaya Pakan (X_1)	-0,873	0,000**
Jumlah Ternak (X_2)	85325,51	0,000**

** Berpengaruh sangat nyata

Nilai signifikansi biaya pakan (X_1) sebesar 0,001 ($P < 0,01$), sedangkan besarnya koefisien regresi sebesar -0,873 menunjukkan bahwa jumlah ternak secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak. Kenaikan 1 rupiah biaya pakan akan menurunkan pendapatan usaha ternak sebesar Rp 0,873

Nilai signifikansi jumlah ternak (X_2) sebesar 0,000 ($P < 0,01$) sedangkan besarnya koefisien regresi sebesar 85325,51 menunjukkan bahwa jumlah ternak secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak. Kenaikan 1 ekor ternak kelinci yang dipelihara akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 85325,51

4.7. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menilai apakah investasi yang ditanamkan untuk usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang secara finansial dapat dikatakan layak dijalankan atau tidak. Alat ukur yang digunakan pada analisis ini meliputi beberapa indikator. Hasil perhitungan beberapa indikator kelayakan finansial yang meliputi *Payback Period* (PP) dan *Benefit Cost Ratio* (BCR) pada usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-rata nilai PP dan BCR Usaha Ternak Kelinci di Kabupaten Semarang

Indikator Kelayakan usaha	Nilai Rata-rata
<i>Payback Period</i>	0,45
<i>Benefit Cost Ratio</i>	2,78

Nilai *payback period* sebesar 0,45 mempunyai arti bahwa investasi yang ditanamkan dalam usaha ternak kelinci ini akan dapat kembali dalam waktu kurang dari 1 tahun. Angka *Benefit Cost Ratio* sebesar 2,78 mengindikasikan bahwa *present value benefit* lebih besar dari *present value cost*, persyaratan kelayakan usaha apabila nilai *BCR* lebih dari 1 (Gray *et. al.*, 1986). Dengan

demikian usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang secara finansial layak untuk dijalankan.

Dengan melihat angka-angka yang ditunjukkan oleh indikator profitabilitas maupun indikator kelayakan finansial usaha menunjukkan bahwa pada prinsipnya usaha ternak kelinci yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Semarang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba, oleh karenanya layak untuk dijalankan dan dikembangkan sebagai alternatif usaha untuk menopang pendapatan keluarga. Dengan demikian Usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang sangat prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa,

1. Usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang mampu menghasilkan laba. Adapun besarnya laba yang diperoleh adalah Rp. 335.478,64 / bulan.
2. Usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba (profitabel) yang ditandai oleh nilai GPM sebesar 42%, nilai ROI sebesar 313% dan Rasio Laba-Biaya sebesar 156%. (nilai ROI dan rasio Laba-Biaya lebih tinggi dari tingkat suku bunga berlaku)
3. Biaya pakan dan Jumlah ternak yang dipelihara berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang
4. Usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang secara finansial layak dijalankan, ditandai oleh nilai *payback period* sebesar 0,45 dan nilai *benefit cost ratio* sebesar 2,78

5.2. Saran

Melihat potensi ekonomi usaha ternak kelinci di Kabupaten Semarang yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menghasilkan laba, ditandai oleh nilai profitabilitas dan tingkat kelayakan usaha yang dicapai, maka usaha ternak kelinci ini dimungkinkan menjadi usaha pokok yang diharapkan mampu menopang kehidupan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama di Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmantyo dan Rahardjo, Y.C. 2005. Pengembangan Pembibitan Kelinci di Pedesaan dalam Menunjang Potensi dan Prospek Agribisnis Kelinci. Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.
- Brigham, F. E. dan F. J. Westen. 1990. Dasar Manajemen Keuangan (alih bahasa : A. Sirait). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Devendra, C dan M. Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis (Alih bahasa : IDKH. Putra). Penerbit Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Diwyanto, K., R. Sunarlim dan P. Sitorus. 1985. Pengaruh Persilangan Terhadap Karkas dan Preferensi Daging Kelinci Panggang. Jurnal Ilmu dan Peternakan I (10): 427-430.
- Downey, D. W. dan S. P. Erickson. 1988. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Gray, C., P. Simanjuntak, L. K. Sabur dan P.F.L. Maspaitella. 1986. Pengantar Eva-luasi Proyek. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iskandar, T. 2005. Beberapa Penyakit Penting pada Kelinci di Indonesia. Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.
- Iskandar, T. 2005. Masalah Koksidiosis pada Kelinci serta Penanggulangannya. Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.
- Levine, J. M. 1987. Membentuk Model Sistem Peternakan di Daerah Tropis Dengan acuan khusus pada Keadaan di Indonesia. Dalam: P. S. Hardjosworo, J. M. Levine (editor). Pengembangan Peternakan di Indonesia (Model Sistem dan Peranannya). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 25 – 55.
- Lestari, S. C. M., E. Purbowati dan T. Santosa. 2008. Budidaya Kelinci Menggunakan Pakan Limbah Industri Pertanian Sebagai Salah Satu Alternatif. <http://tentangkelinci.wordpress.com/2008/06/02>.
- Manshur, F. 2009. Kelinci Pemeliharaan Secara Ilmiah, Tepat dan Terpadu. Nuansa, Bandung.

- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nugroho, B. 1982. Berternak Kelinci Modern. Eka Offset, Semarang.
- Prasetyo, S. 2002. Ternak Kelinci Bisa Menghasilkan Devisa. Sinar Harapan, Jakarta
- Putra, Gusti Merdeka. 2006. Seri Agrihobi : Kelinci Hias. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardjo, Y.C. 2005. Prospek Peluang dan Tantangan Agribisnis Ternak Kelinci. Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Itik. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. 1989. Metode dan Proses Penelitian. Dalam : M. Singarimbun dan S. Effendi (editor). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta. Hal. 3 – 15.
- Soedjana, 1996. Metoda Statistika. Edisi ke-6. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Soekartawi, A. Soehardjo, A. J. L. Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Suradi, K. 2005. Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci
- Suratman. 2001. Studi Kelayakan Proyek. Teknik dan Prosedur Penyusunan Laporan-an. J & J Learning, Yogyakarta.
- Susilorini, T. E., Sawitri, M. E., dan Muharlieni. 2008. Budidaya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutrisno. 2000. Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi. Penerbit Eko-nisis. Yogyakarta.
- Syamsudin, L. 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Usmiati, S., Winarti, C. dan Sumangat, D. 2005. Diversifikasi Teknologi Pengolahan Daging dan Kulit Bulu Kelinci. Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.
- Wibowo, B., Sumanto dan E juarini. 2005. Pemanfaatan dan Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kelinci di Pedesaan. Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.